

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai kemiskinan, strategi bertahan hidup keluarga, dan pengaruhnya terhadap kehidupan keluarga serta upaya pengentasannya di desa Wolomotong, dapat ditegaskan bahwa kemiskinan merupakan realitas sosial yang kompleks dan tidak dapat dipahami hanya dari sisi ekonomi semata. Kemiskinan di Wolomotong tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pendapatan, tetapi juga mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, lapangan kerja, serta peluang untuk mengembangkan diri. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki dimensi struktural dan kultural yang saling berkaitan, sehingga membutuhkan pendekatan yang komprehensif dalam upaya penanggulangannya.

Penelitian ini mengungkap bahwa kondisi kemiskinan yang dialami keluarga di Wolomotong tidak membuat mereka kehilangan daya juang. Sebaliknya, keluarga miskin mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan yang mereka hadapi. Strategi tersebut antara lain dengan melakukan pekerjaan tambahan, memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, memperkuat relasi sosial dalam keluarga, serta membangun solidaritas dengan masyarakat sekitar. Praktik gotong royong, saling membantu, dan berbagi menjadi kekuatan sosial yang penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup. Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat miskin bukan kelompok yang pasif, tetapi memiliki kreativitas dan ketahanan dalam menghadapi tekanan ekonomi, sebagaimana juga ditekankan oleh James C. Scott, bahwa masyarakat miskin juga berusaha senantiasa mengembangkan strategi untuk mempertahankan eksistensinya.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hidup keluarga tidak hanya ditentukan oleh kondisi materi, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi sosial, nilai-nilai budaya, dan keyakinan religius. Keharmonisan keluarga, rasa syukur, serta harapan terhadap masa depan menjadi sumber kekuatan psikologis yang

membantu mereka menghadapi berbagai kesulitan hidup. Iman serta kehidupan religius memainkan peran penting sebagai sumber motivasi. Kehadiran komunitas gereja dan kegiatan keagamaan memberikan ruang solidaritas dan dukungan emosional bagi keluarga miskin, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi situasi sulit.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa berbagai program bantuan sosial yang diberikan pemerintah telah memberikan manfaat, tetapi belum sepenuhnya mampu mengatasi akar permasalahan kemiskinan di Wolomotong. Bantuan tersebut cenderung bersifat sementara dan belum diikuti dengan program pemberdayaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih efektif, seperti peningkatan kualitas pendidikan, pelatihan keterampilan, pengembangan ekonomi lokal, serta penguatan kapasitas masyarakat agar mampu berkembang secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan dari Amartya Sen yang menekankan pentingnya pengembangan kemampuan manusia dalam meningkatkan kualitas hidup.

Pertama, kondisi kemiskinan yang dialami oleh sebagian keluarga di desa Wolomotong merupakan fenomena yang bersifat kompleks dan multidimensional. Kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai kekurangan pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang kerja. Sebagian besar keluarga miskin bergantung pada sektor pertanian tradisional dengan hasil yang tidak menentu, terutama karena faktor cuaca, keterbatasan lahan, serta minimnya teknologi pertanian yang digunakan. Kondisi ini menyebabkan pendapatan keluarga tidak stabil dan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak.

Kedua, kemiskinan di desa Wolomotong dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik struktural maupun kultural. Faktor struktural meliputi terbatasnya lapangan kerja, rendahnya akses terhadap sumber daya ekonomi, serta kurangnya program pemberdayaan yang berkelanjutan. Sementara itu, faktor kultural terlihat dalam pola hidup sederhana, kuatnya ketergantungan pada alam, serta rendahnya motivasi untuk mengembangkan usaha produktif karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah juga menjadi penghambat bagi keluarga dalam meningkatkan taraf hidup mereka.

Ketiga, menghadapi situasi dan tekanan terhadap kemiskinan, keluarga di daerah pedesaan Wolomotong mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup. Strategi tersebut antara lain diversifikasi pekerjaan, seperti bekerja sebagai buruh, merantau, atau menjalankan usaha kecil-kecilan. Selain itu, keluarga juga memanfaatkan jaringan sosial, seperti bantuan dari kerabat, tetangga, maupun komunitas lokal. Praktik gotong royong dan solidaritas sosial masih kuat dan menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Strategi lain yang dilakukan adalah penghematan dalam pengeluaran rumah tangga serta pemanfaatan sumber daya lokal, seperti hasil kebun dan ternak.

Keempat, kemiskinan memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan keluarga. Dampak tersebut terlihat dalam aspek pendidikan, kesehatan, relasi sosial, dan kesejahteraan psikologis. Anak-anak dari keluarga miskin sering menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan yang lebih tinggi. Dalam bidang kesehatan, keluarga cenderung menunda pengobatan karena keterbatasan biaya. Selain itu, kemiskinan juga mempengaruhi kondisi emosional dan relasi dalam keluarga, seperti munculnya kecemasan, tekanan, serta konflik internal akibat keterbatasan ekonomi.

Kelima, meskipun menghadapi berbagai macam tantangan ekonomi, keluarga-keluarga miskin di Wolomotong menunjukkan daya tahan dan kemampuan adaptasi yang kuat. Nilai-nilai budaya lokal, solidaritas sosial, serta semangat kebersamaan menjadi faktor penting yang membantu keluarga tetap bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi sosial yang besar untuk dikembangkan dalam upaya peningkatan kesejahteraan. Bentuk-bentuk strategi ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi masyarakat Wolomotong dalam menghadapi situasi sulit.

Dengan demikian, fenomena kemiskinan di desa Wolomotong tidak hanya membutuhkan pendekatan ekonomi, tetapi juga pendekatan sosial, budaya, dan pemberdayaan terhadap masyarakat. Upaya pengentasan kemiskinan di desa Wolomotong perlu dilakukan secara holistik dan berkelanjutan agar mampu meningkatkan kualitas hidup keluarga secara nyata.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

5.1.1 Bagi Pemerintah Desa dan Daerah

Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada penguatan ekonomi keluarga. Program tersebut dapat berupa pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, serta dukungan modal usaha yang berkelanjutan. Selain itu, pemerintah juga perlu meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan melalui kebijakan yang inklusif dan tepat sasaran. Pendampingan bagi keluarga miskin sangat penting agar program yang diberikan tidak hanya bersifat bantuan sementara, tetapi mampu meningkatkan kemandirian ekonomi.

5.1.2 Bagi Masyarakat Desa Wolomotong

Masyarakat diharapkan terus mengembangkan solidaritas sosial, gotong royong, serta kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Nilai-nilai budaya lokal yang mendukung kebersamaan perlu dipertahankan dan dikembangkan. Selain itu, masyarakat juga perlu untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, keterampilan, dan inovasi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sikap terbuka terhadap perubahan dan kemajuan juga menjadi faktor penting untuk keluar dari kemiskinan.

5.1.3 Bagi Lembaga Sosial dan Gereja

Lembaga sosial dan Gereja diharapkan berperan aktif dalam mendampingi keluarga miskin melalui program pemberdayaan, pendidikan, dan pembinaan spiritual. Pendampingan pastoral yang berorientasi pada kesejahteraan keluarga sangat penting, terutama dalam memberikan motivasi, penguatan mental, serta nilai-nilai harapan dan solidaritas. Hal ini relevan dengan pendekatan pastoral yang juga menjadi bagian dari kajian teologi sosial.

5.1.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, khususnya terkait dengan cakupan wilayah serta jumlah responden yang diteliti. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih komprehensif, misalnya dengan membandingkan kondisi

kemiskinan di beberapa desa. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji dampak migrasi, gender, serta peran perempuan dalam strategi bertahan hidup keluarga, mengingat hal ini penting dalam konteks sosial pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

II. BUKU-BUKU

Abdussamad, Zuchri. *Pusaran Kemiskinan dalam Perspektif Pelayanan Publik*. Makassar: Syakir Media Press, 2023.

Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Arsyad, Lincolin. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN, 1998.

Bourdieu, Pierre. *The Forms of Capital, Handbook of Theory and Research of the Sociology of Education*. New York: Greenwood, 1986.

Chaer, Abdul. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Chambers, Robert. *Rural Development, Putting the Last First*. London: Longman, 1983.

Chant, Sylvia. *Gender, Generation and Poverty*. Cheltenham, 2007.

Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2016.

-----, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Data Demografi, Desa Wolomotong, 2025.

Data Kependudukan, Desa Wolomotong, 2025.

Data Potensi, Desa Wolomotong, 2025.

Goode, J. William. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Gunder Frank, Andre. *Capitalism and Underdevelopment in Latin America*. New York: Monthly Review Press, 1967.

Hidayati, Nur. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

-----, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Kartasasmita. *Pembangunan untuk Rakyat*. Jakarta: CIDES, 1996.

- Kridalaksana, Harimurti. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Laka Buni, Novi. *Kemiskinan dan Ketidaksetaraan*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2025.
- Lewis, Oscar. *Mexican Case Studies in the Culture of Poverty*. New York: Basic Books, 1959.
- Mangkunegara, Prabu Anwar. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mardiasmo. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Mardikanto. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Moeliono. *Menuju Kesejahteraan Pemantauan Kemiskinan di Malinau, Indonesia*. Bogor: Center For International Forestry Research, 2007.
- Monografi, Desa Wolomotong, 2024.
- Mubyarto. *Ekonomi Rakyat, Program IDT, dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- , *Ekonomi Rakyat dan Industri Kecil*. Yogyakarta: BPFE, 1998.
- Myrdal, Gunnar. *Economic Theory and Underdeveloped Regions*. London: Duckworth, 1957.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Santoso, Budi. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Galia Indonesia, 1996.
- Sajogyo. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1996.
- Sen, Amartya. *Development as Freedom*. New York: Knopf, 1999.
- Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Shadily, Hassan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Soekartawi. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- Soemardjan, Sole. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan UI, 1964.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukei, Keppi. *Gender dan Kemiskinan*. Tanjung Pinang: UB Pres, 2015

Sumodiningrat, Gunawan. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1999.

-----, *Kemiskinan: Teori, Fakta, dan Kebijakan*. Yogyakarta: BPFE, 1999.

-----, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Kompas, 1999.

Suparlan, Parsudi. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

Profil, Desa Wolomotong. 2024.

Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

III. ARTIKEL JURNAL

Andriani, R. “Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7, No. 6, 2022.

Kurniasih, D. “Kemiskinan Anak Usia Dini dan Dampaknya terhadap Pendidikan”. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol.13, No.1, 2021.

Sari, D. “Dampak Kemiskinan terhadap Kondisi Ekonomi Keluarga di Indonesia”. *Jurnal Karimah Tauhid*, Vol. 3, No. 2, 2012.

Siregar, M. “Analisis Dampak Kemiskinan terhadap Perekonomian Rumah Tangga”. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 1, No. 2, 2023.

Rahmawati, I. “Kemiskinan dan Dampaknya terhadap Kesehatan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Islam Malang*, Vol. 3, No. 1, 2021.

IV. WAWANCARA

Agustina, Maria. Ibu Rumah Tangga, 41 tahun. Wawancara, Desa Wolomotong, 27 Februari 2026.

Alo, Alosius. Petani, 56 tahun. Wawancara, Desa Wolomotong, 26 Februari 2026.

Dewa, Arkadius. Kaur Pemerintah Desa, 34 tahun. Wawancara, Desa Wolomotong, 14 Oktober 2025.

Eti, Mariesta. Kaur Pemerintah Desa, 46 tahun. Wawancara, Desa Wolomotong, Desember 2026.

Fendi, Fransiskus. Petani, 48 tahun. Wawancara, Desa Wolomotong, Februari 2026.

Hende, Henderika. Ibu Rumah Tangga, 39 tahun. Wawancara, Desa Wolomotong, 26 Februari 2026.

Ice, Veronika. Kader Kesehatan, 35 tahun. Wawancara, Desa Wolomotong, 27 Februari 2026.

Keko, Martinus. Petani, 49 tahun. Wawancara, Desa Wolomotong, 28 Februari 2026.

Leong, Stanislaus. Petani, 57 tahun. Wawancara, Desa Wolomotong, 14 Januari 2026.

Markus, Meak. Petani, 45 tahun. Wawancara, Desa Wolomotong, 28 Februari 2026.

Marsiana, Maria. Ibu Rumah Tangga, 42 tahun. Wawancara, Desa Wolomotong, 24 Februari 2026.

Mitan, Martinus. Tokoh Adat, 52 tahun. Wawancara. Desa Wolomotong, 22 Juli 2025.

Moris, Nong. Sekertaris Desa, 31 tahun. Wawancara, Desa Wolomotong, Desember 2026.

Nalis, Neribertus. Petani, 26 tahun. Wawancara, Desa Wolomotong, Maret 2026.

Pora, Priska. Ketua PKK, 32 tahun. Wawancara, Desa Wolomotong, Desember 2026.

Riki, Kordibus. Kepala Dusun, 37 tahun. Wawancara. Desa Wolomotong, 24 Februari 2026.

Sareng, Sergius. Kepala Desa, 61 tahun. Wawancara, Desa Wolomotong, Februari 2026.

Sawan, Fidelis. Petani, 45 tahun. Wawancara, 26 Februari 2026.

Soru, Susana. Ibu Rumah Tangga, 34 tahun. Wawancara, Desa Wolomotong, Maret 2026.

Yosef, Rupertus. Petani, 24 tahun. Wawancara Melalui Telepon, Wolomotong, 27 Februari 2026.

Yun, Yunita. Ibu Rumah Tangga, 43 tahun. Wawancara, Desa Wolomotong, Maret 2026.